

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan menurut Shiraji adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologi, maupun dimensi spiritual.

Menurut Al-Ghazali kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar. Ketidakmampuan selain kebutuhan dasar bukan termasuk kemiskinan.¹⁸

Kemiskinan dalam perspektif Islam dikategorikan dalam dua golongan yaitu fakir dan miskin. Fakir adalah keadaan seseorang dimana ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tidak mampu melakukan usaha apapun seperti cacat dan orang lanjut usia. Sedangkan miskin adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan untuk mencari nafkah tetapi pendapatannya masih tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan dasarnya.¹⁹ Seperti yang tertuang dalam teori Oscar Lewis tokoh dari aliran teori marjinal. Konsepnya yang terkenal adalah *Culture of poverty*. menurut Lewis, masyarakat di dunia menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter

¹⁸ Nurul Huda, “*Ekonomi Pembangunan Islam*”, (Jakarta : Prenada media Grup,2015) hlm 23

¹⁹ Annisa, Siti Humanira., “*Kredit Berbasis Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*” (Study Kasus:Grameen Bank, Bangladesh). Jurnal *The Moslem Plamer 1*. April-Mei:2013

apatis, menyerah pada nasib, sistem keluarga yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan banyak terjadi.

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, keluarga dan juga masyarakat. Kemiskinan akan menyebabkan kerukunan antar penduduk kaya dengan penduduk miskin berkurang. Masalah ini salah satu yang menyebabkan ketimpangan penduduk. Bahkan kemiskinan dapat menyebabkan seseorang masuk kedalam kekufuran.

Menurut Manawy antara kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Kemiskinan akan menimbulkan iri dengki orang miskin dengan orang kaya, sedangkan iri dengki mampu melenyapkan kebaikan.

b. Teori yang berhubungan dengan kemiskinan

Menurut Al Ghazali kemiskinan dibagi menjadi dua bagian yaitu kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan material dan kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, akan tetapi juga kurangnya ketenangan dalam roh. Rehman juga berpendapat bahwa umat Islam dapat meningkatkan kehidupan rohani mereka dengan meningkatkan kehidupan material mereka. Selanjutnya, Chapra berpendapat bahwa Islam menjadi agama keseimbangan telah memberikan penekanan yang sama pada kedua kebutuhan spiritual dan duniawi.²⁰

²⁰Nurul Huda, *Op.Cit.* hlm 24

c. Bahaya Kemiskinan

Islam tidak membenarkan kaum sufi yang telah menerima konsep *macheisme* dari persia, India atau paham *Rahbaniyah* kaum Masehi karena tidak ada satupun ayat Al Quran dan Hadist yang memuja kemiskinan. Hadist-hadist yang memuji *zuhud* bukan berarti setuju terhadap kemiskinan. Menurut Islam kekayaan adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah SWT yang harus disyukuri oleh umat manusia, sebaliknya kemiskinan merupakan masalah yang harus dihilangkan.²¹

Dalam Al Quran Surat Ad Dhuha dijelaskan bahwa Allah SWT memuliakan Rasul-Nya dengan kecukupan materi yang artinya: *Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan (Qs. Ad-Dhuha : 8).*²² Kelompok masyarakat miskin yang berada pada tingkat paling rendah sering dianggap sebagai penyakit masyarakat yang paling buruk. Pada lingkungan masyarakat miskin, semua ideologi yang ekstrem banyak diminati dan semua perbuatan yang keji sering dihalalkan demi memenuhi keinginannya. Hal ini pernah terjadi pada masa jahiliyah. Saat itu, orang-orang tega membunuh anak-anak mereka karena perasaan takut terhina oleh kemiskinan sebagaimana mereka melihat sebagian pengaruh kemiskinan yang membahayakan kehidupan seseorang.²³ Memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan hal-hal dibawah ini, yaitu :

²¹ Yusuf Qardawi. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. (Jakarta:Gema Insani Pers,1995) hlm 22

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, Syamil *Al Quran dan terjemah perkata*, (PT Sygma Examedia Arkanleema : Bandung) hlm 78

²³ Bayu Tri Cahya, *Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Alquran dan Hadist*, (Jurnal Penelitian., Vol 9, No. 1, Februari 2015) hlm 43

a. Kemiskinan Membahayakan Akidah

Kemiskinan dapat membahayakan akidah terutama pada masyarakat miskin yang tinggal dilingkungan orang kaya yang aniaya. dalam keadaan ini kemiskinan dapat menebarkan benih-benih keraguan terhadap kebijaksanaan Allah mengenai pembagian rezeki. Akibat dari kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat menimbulkan penyimpangan akidah.

b. Kemiskinan Membahayakan Akhlak dan Moral

Selain membahayakan akidah, kemiskinan juga dapat membahayakan akhlak dan moral, apalagi bagi kaum *duafa* yang tinggal dilingkungan orang kaya yang tamak akan mendorong orang miskin untuk melakukan kejahatan dan melanggar hukum.

c. Kemiskinan Mengancam Kestabilan Pemikiran

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada sisi rohani dan akhlak saja, akan tetapi kemiskinan juga dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Apabila seseorang atau keluarga dalam keadaan miskin sedangkan mereka ingin hidup yang serba mewah maka pikiran-pikiran buruk pasti terlintas dalam pikiran mereka untuk memperoleh kemewahan tersebut.

d. Kemiskinan Membahayakan Keluarga

Kemiskinan dapat mengancam keluarga, baik dalam segi pembentukan, kelangsungan, maupun keharmonisannya. Dari sisi pembentukan keluarga, kemiskinan menjadi rintangan besar bagi seorang pemuda untuk melangsungkan perkawinan, disamping dipenuhinya berbagai syarat seperti mahar, nafkah dan kecukupan ekonomi. Karena faktor kemiskinan ekonomi

juga sering menyebabkan timbulnya pertengkaran rumah tangga bahkan perceraian. Menurut hukum Islam, hakim boleh menjatuhkan talak pada seorang istri yang suaminya tidak mampu memberikan nafkah. Jelaslah bahwa Islam mengakui adanya dampak ekonomi terhadap perilaku manusia.

e. Kemiskinan Mengancam Masyarakat dan Kestabilannya

Selanjutnya, kemiskinan juga membahayakan keamanan dan kestabilan sosial. Seseorang masih bisa bertoleransi jika kemiskinan yang menimpanya disebabkan karena kurangnya penghasilan, akan tetapi lain halnya jika kemiskinan disebabkan karena adanya kesenjangan atau ketidak-merataan distribusi pendapatan, keserakahan golongan kaya, dan sikap berfoya-foya sekelompok kecil masyarakat diatas penderitaan orang banyak. Kemiskinan semacam ini dapat memutuskan hubungan kasih sayang antar sesama masyarakat dan dapat menimbulkan perpecahan ditengah masyarakat.

Kemiskinan juga berbahaya terhadap kedaulatan, kebebasan, dan kemerdekaan suatu bangsa karena negara yang miskin pasti bergantung pada negara asing, dan suatu negara tidak akan bisa mensejahterakan masyarakat begitupun juga masyarakat tidak dapat mensejahterakan dirinya sendiri atau membela tanah airnya.

d. Penyebab Kemiskinan

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural yaitu :²⁴

- a. Kemiskinan timbul akibat kejahatan manusia terhadap alam yang tidak mampu untuk mengelolanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Mulk : 21 sebagai berikut

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ، بَلْ لَجُّوا فِي
عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

Artinya : *atau siapakah Dia yang memberi kamu rezki jika Allah menahan rezki-Nya? sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?*²⁵

- b. kemiskinan yang timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya terhadap kelompok lain (miskin) sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al-Imran : 180

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَاءِ أَنفُسِهِمْ أَنَّ اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

²⁴ Retno Wuri, *Kemiskinan: Bagaimana Islam Memandangnya* Jurnal *The Moslem Plamer I*, Keluarga Mahasiswa Muslim Planologi Program Study Perencanaan Wilayah dan Kota Istitut Teknologi Bandung. April-Mei:2013, hlm 4

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia *Loc Cit*, hlm 563

Artinya : sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁶

e. Cara Pengentasan Kemiskinan

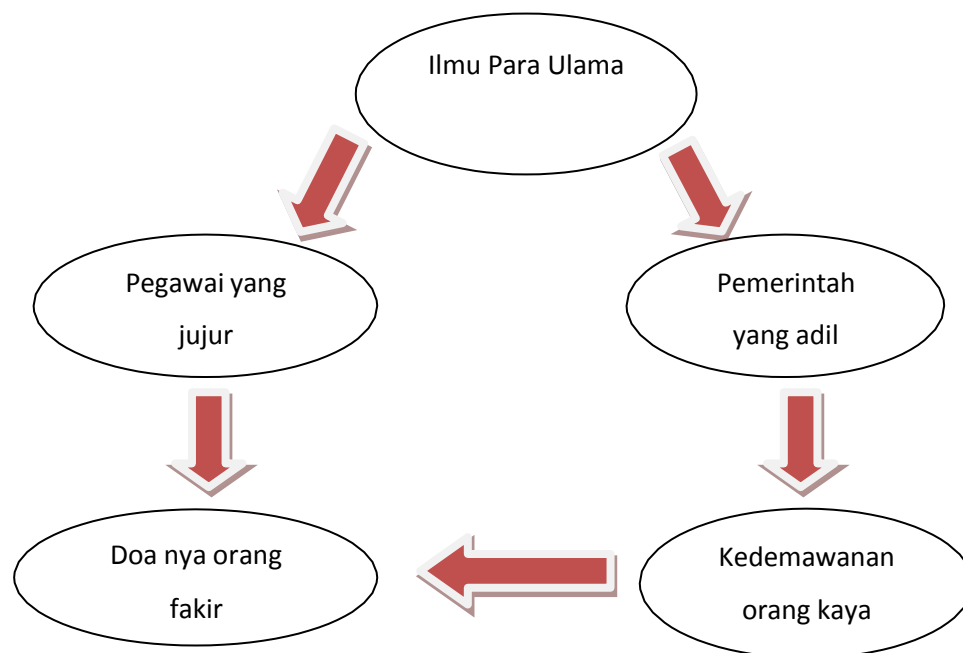
Islam adalah agama yang sempurna. Islam mengatur seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Islam juga menjelaskan dan memberikan solusi terhadap seluruh problematika kehidupan, baik dalam masalah akidah, ibadah, moral, akhlak, muamalah, rumah tangga, bertetangga politik, kepemimpinan, mengentaskan kemiskinan dan lainnya. Islam berusaha mengatasi kemiskinan dan mencari jalan keluarnya serta mengawasi kemungkinan dampaknya. Tujuannya, untuk menyelamatkan akidah, akhlak, dan amal perbuatan, memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kestabilan dan ketentraman masyarakat, disamping itu untuk mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama kaum Muslimin. Karena itu, Islam menganjurkan agar setiap individu memperoleh taraf hidup yang layak di masyarakat.

Ketika berbicara mengenai kemiskinan, maka yang ditekankan adalah upaya perhatian, pembelaan dan perlindungan terhadap kelompok miskin yang dilakukan oleh mereka yang terkategori sebagai kelompok mampu. Pihak yang mampu ini diharapkan mampu dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik

²⁶ Ibid, hlm 73

secara individu maupun kelembagaan sehingga tingkat kemiskinan dapat diminimalisir. Apabila kelompok mampu ini tidak memperdulikan kaum miskin, maka mereka disebut sebagai pendusta agama.⁵⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maun : 1-3, *Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*

Ali bin Abi Thalib menjelaskan terdapat lima pilar penting yang dapat mendorong keberhasilan pelaksanaan pembangunan masyarakat menurut Islam antara lain Ilmu para ulama, pemerintah yang adil, kedermawanan kelompok orang-orang kaya, doanya orang-orang fakir, dan kejujuran para pegawai. Dengan demikian Ali bin Abi Thalib menjadikan orang fakir miskin memiliki akhlak yang baik (dicirikan dengan suka berdoa) sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat.²⁷



²⁷ Irfan Sauqy, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta:Rajawali,2016) hlm26

Berikut adalah prinsip-prinsip terkait kebijakan publik yang dapat menjadikan panduan bagi program pengentasan kemiskinan dan sekaligus penciptaan lapangan pekerjaan.²⁸ Yaitu :

- a. Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro poor growth*). Islam mencapai *pro poor growth* melalui dua cara yaitu pelarangan riba dan mendorong kegiatan sektor riil.
- b. Islam mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak kepada kepentingan masyarakat banyak (*pro poor budgeting*). Dalam sejarah Islam terdapat tiga prinsip utama dalam mencapai *pro poor budgeting*, yaitu kebijakan fiskal yang ketat, tata kelola pemerintahan yang baik dan penggunaan anggaran negara sepenuhnya untuk kepentingan publik atau efisiensi anggaran.
- c. Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro poor infrastructure*) sehingga memiliki dampak eksternalitas positif dalam rangka meningkatkan kapasitas dan efisiensi perekonomian.
- d. Islam mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro poor public service*), terdapat tiga bidang pelayanan publik yang harus mendapat perhatian serius yaitu : birokrasi, pendidikan dan kesehatan.

²⁸ Retno Wuri, *Kemiskinan : Bagaimana Islam Memandangnya*. Jurnal The Moslem Planner#1, Keluarga Mahasiswa Muslim Planologi Program Study Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung, April-Mei 2013. hlm 5

e. Islam mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak masyarakat miskin (*pro poor income distribution*). Secara umum, setiap individu wajib berusaha untuk hidup wajar, sesuai dengan keadaannya. Dengan hidup tentram, ia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah, ia sanggup menghadapi tantangan hidup, dan mampu melindungi dirinya sendiri dari bahaya kekafiran, kekufuran, kristenisasi dan lainnya. Tidak bisa dibenarkan menurut pandangan Islam adanya seseorang yang hidup ditengah masyarakat Islam dengan keadaan kelaparan, berpakaian compang-camping, meminta-minta, menggelandang atau membujang selamanya.

Jadi, apa yang harus dilakukan oleh pemerintah, orang kaya, dan kaum Muslimin untuk menolong saudaranya agar mencapai taraf kehidupan yang layak? dan bagaimana peran Islam dalam meningkatkan taraf hidup mereka? dalam memberikan jaminan bagi umat Islam menuju taraf hidup yang terhormat, Islam menjelaskan berbagai cara dan jalan. Diantaranya sebagai berikut :

a. Bekerja

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat Islam diwajibkan bekerja atau mencari nafkah. Mereka juga diperintahkan agar berkelana di muka bumi ini serta makan dari rezeki Allah. Mencari nafkah merupakan jalan utama untuk mengatasi masalah kemiskinan. Ia adalah sarana pokok untuk memperoleh kekayaan serta merupakan faktor dominan dalam kemakmuran dunia. Dalam Islam, seorang buruh tidak boleh dihalang-halangi untuk menerima upah kerjanya. Bahkan ia harus menerima upah sebelum

keringatnya kering. Islam memberikan motivasi yang mendorong gairah kerja dan berusaha, serta menggugah kesadaran untuk bepergian diatas permukaan bumi ini.

b. Mencukupi keluarga yang lemah

Salah satu konsep syariat Islam adalah bahwa setiap individu harus menanggulangi kemiskinan dengan mempergunakan senjatanya, yaitu dengan berusaha. Namun di balik itu, juga harus ada usaha untuk menolong orang-orang lemah yang tidak mampu bekerja. Konsep yang dikemukakan untuk menanggulangi hal itu ialah dengan adanya jaminan antar anggota keluarga. Islam memerintahkan anggota keluarga saling menjamin dan mencukupi, sebagian meringankan penderitaan anggota yang lain. Islam mewajibkan orang-orang kaya agar memberikan nafkah kepada keluarganya yang miskin. Ini berarti Islam telah meletakkan modal pertama bagi terciptanya jaminan sosial. Nafkah itu bukan hanya sekedar anjuran yang baik, tapi merupakan satu kewajiban dari Allah SWT untuk dilaksanakan.

c. Zakat

Islam tidak bersikap acuh tak acuh dan membiarkan nasib fakir miskin terlantar. Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan bagi mereka suatu hak tertentu yang ada pada harta orang-orang kaya dan suatu bagian yang tetap dan pastinya yaitu zakat. Sasaran utama zakat adalah untuk mencukupi kebutuhan orang-orang miskin. Fakir miskin merupakan kelompok yang harus diutamakan dalam pembagian zakat. Karena itu, Nabi

Shallalah“alaihi wa sallam tidak menyebutkan kelompok lain yang berhak atas zakat tersebut. Fakir miskinlah sasaran utamanya.

f. Indikator Kemiskinan

Badan pusat statistik sebagai institusi yang dipercaya mengeluarkan data terkait indikator kemiskinan mengeluarkan definisi bahwa kemiskinan diukur menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Indikator yang digunakan dalam tingkat kemiskinan dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk Miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin suatu wilayah, diartikan banyaknya penduduk miskin yang terdapat di wilayah tersebut.

B. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut kebanyakan ahli ekonomi Islam memiliki ciri-ciri komprehensif, tidak terbatas pada variabel-variabel ekonomi semata, akan tetapi seperti ditegaskan oleh Khursyid meliputi aspek moral dan sosial, material dan spiritual. Menurut Khursyid pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi, menghapus riba dan mewajibkan zakat. Pendapat lain menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan akidah dan membenarkan iman. Dengan demikian, terdapat perbezaan mendasar

antara konsep pertumbuhan ekonomi menurut Islam dengan kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi Islam -menurut pandangan Khursyid- berasaskan falsafah yang berhubungan dengan *al-tauhid*, *al-rububiyah* dan *al-istikhlaf*.²⁹

Namun menurut Al-Fasi perbezaan tersebut karena lebih disebabkan oleh sistem kapitalisme yang membolehkan riba dan sistem sosialisme yang cenderung tidak terikat dengan agama. Penulis lainnya seperti Yusuf berpendapat bahawa penerapan *al-'urf* untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dan tidak relevan dengan masyarakat Muslim. Ketidaksesuaian ini kata Abdul Mannan karena adanya persoalan-persoalan yang tidak popular yang tidak dapat dijadikan dasar bagi pembangunan ekonomi yang berlaku bagi masyarakat non Muslim. Pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat Muslim berdasarkan prinsip mengembirakan (*at-targib*) yang terdapat di dalam Al-Quran dan as-sunnah. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam menurut Yusuf untuk mewujudkan kehidupan yang baik (*al-hayat at-taiyibah*).

b. Teori yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi

Menurut Dr Abdul Ghani 'Abod : Adams mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai:

ةعارزلا نم ةبخيراتلا ةيجانلا نم لوحتلا ناكو دراوملا عيزوتل ةداعاو ,رمتسم لوحت“ ال ال ص زاعة ,
ومن ةمة ال ال خدمات”

Artinya: “*Perkembangan atau peralihan yang berterusan, merangkum pengalihan semula sumber-sumber kekayaan. Perkembangan dari sudut*

²⁹ Ahmad, Khursyid, “*Al-Tanmiyah al-iqtisôdiyah fi ithorin islamiyin*”, Rafiq Al-Misri (Majalah: Abhâs al-Iqtisôd al-Islâmi, 1985 No. 2, Bag. 2).

sejarahnyadari era pertanian kepada era industri dan dari tahap itu kepada era perkhidmatan.”³⁰

Pengertian konsep pertumbuhan yang paling mudah dan popular ialah kemakmuran ekonomi. Kemakmuran ekonomi dihubungkan dengan taraf kehidupan yang lebih baik, terutamanya dari segi penghimpunan dan kekayaan sesebuah negara. Pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan pendapatan atau kadar upah para pekerja, produktiviti yang meningkat bermakna lebih banyak keuntungan bakal diperoleh, dan secara langsung membolehkan kadar upah dinaikkan kuasa beli. Sumber ekonomi yang penting ialah modal, tanah, sumber manusia, sumber tenaga, kemudahan infrastruktur dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi bukan sahaja memerlukan pertambahan sumber ekonomi secara kuantitatif, tetapi boleh juga dicapai melalui peningkatan kualiti sumber ekonomi. Oleh yang demikian, pertumbuhan dianggap hanya sebahagian daripada aspek kuantitatif pembangunan dan jauh sekali daripada menyelesaikan masalah kualitatif pembangunan. Dengan perkataan lain, pertumbuhan mempunyai hubungan yang rapat dan penting dengan pembangunan. Pertumbuhan sudah semestinya merupakan suatu pembangunan, tetapi pembangunan tidak semestinya bermakna pertumbuhan semata-mata.

c. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk domestik Regional Bruto (PDRB)

³⁰Abdul Ghani, Samsuddin, “Pembangunan Ekonomi Islam: Perspektif Malaysia, 2004”,http://www.pas.org.my/kertaskerja/Pembangunan_ekonomi_Umat_Islam.pdf,7 Oktober 2009.

merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu perekonomian dalam satu tahun yang dinyatakan dalam harga pasar. PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.³¹

C. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Dalam teori kuantitas yang pertama, bahwa inflasi itu hanya biasa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya, yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena islam menganjurkan menggunakan mata uang yang lebih stabil yakni mata uang dinar dan dirham. Meskipun penurunan nilai terhadap dinar dan dirham masih mungkin terjadi, yaitu

³¹Sadono, Sukirno, *“Ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Dasar Kebijakan”*, (Medan: Borta Gorat, 2006) hlm 51

ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya, karena emas sendiri merupakan salah satu logam mulia yang berasal dalam perut bumi yang jumlah cukup terbatas. Secara teori, inflasi tidak dapat dihapus dan dihentikan, namun laju inflasi dapat ditekan sedemikian rupa. Islam mempunyai solusi menekan laju inflasi seperti yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi Islam klasik.

Menurut al-Ghazali menyatakan, pemerintah bertanggung jawab menciptakan stabilitas nilai uang dan beliau mempunyai pendapat mengizinkan penggunaan uang yang bukan berasal dari logam mulia seperti dinar dan dirham, tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang yang merugikan orang lain.

Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu: Natural Inflation Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali. Ibn al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). Jika memakai perangkat analisis konvensional yaitu persamaan: dimana :

M = Jumlah Uang Beredar

V = Kecepatan Peredaran Uang

P = Tingkat Harga

T = Jumlah Barang Dan Jasa

Y = Tingkat Pendapatan Nasional (GDP)

maka Natural Inflation dapat diartikan sebagai: Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya $T \downarrow$ sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya $P \uparrow$. Maksudnya jika barang dan jasa yang dihasilkan sedikit tetapi uang yang ada di masyarakat banyak, maka untuk memperoleh barang dan jasa tersebut masyarakat harus membayar dengan harga lebih karena keterbatasan barang dan jasa tersebut. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \downarrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $P \uparrow$. lebih jauh, jika dianalisis dengan persamaan :

dimana :

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

$(X-M)$ = Net Export

maka : Natural inflation akan dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya, yaitu: Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor ($X \uparrow$) sedangkan impor ($M \downarrow$) sehingga net export nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregatif ($AD \uparrow$) Contoh : Pada masa khalifah Umar ibn Khattab, kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual, sehingga mereka mendapat keuntungan.

Keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik ($AD\uparrow$). Naiknya permintaan agregat akan membuat kurva AD bergeser ke kanan dan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P\uparrow$). Kemudian, yang dilakukan oleh Umar ibn Khattab dalam mengatasi masalah tersebut adalah beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang selama 2 (dua) hari berturut-turut. Akibatnya adalah turunnya permintaan agregat ($AD\downarrow$) dan tingkat harga menjadi normal. Akibat dari turunnya tingkat produksi ($AS\downarrow$) karena terjadinya panceklik, perang.

b. Teori yang berhubungan dengan Inflasi

Menurut Ibnu Taimiyah inflasi adalah terjadinya penurunan nilai mata uang dan percetakan uang yang berlebihan. Ia berpendapat pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil atas transaksi masyarakat, tidak memunculkan kezaliman terhadap mereka. Ini berarti Ibnu Taimiyah menekankan bahwa percetakan uang harus seimbang dengan transaksi pada sektor riil. Uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal yang kecil.

Di samping itu ia juga menyatakan bahwa nilai intrinsik mata uang harus sesuai dengan daya beli masyarakat. Penciptaan mata uang dengan nilai nominal yang lebih besar dari pada nilai intrinsiknya akan menyebabkan penurunan nilai mata uang serta akan memunculkan inflasi. Ini berarti akibat dari rendahnya nilai intrinsik uang menjadi salah satu terjadinya inflasi. Begitu juga pemalsuan mata uang dan perdagangan mata uang di nilai Ibnu Taimiyah sebagai bentuk

kezaliman terhadap masyarakat dan bertentangan dengan kepentingan umum. Kemudian secara teknis Husain Shahathah menawarkan beberapa langkah untuk mengatasi inflasi kepada pemerintah dan para pelaku ekonomi yaitu ;

- 1). Reformasi terhadap system moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi.
- 2). Mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan dan belanja yang tidak bermanfaat.
- 3). Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya.
- 4). Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materil dan moral. Menjaga pasokan barang kebutuhan pokok merupakan yang krusial untuk biasa mengendalikan inflasi.

Setiap rangkain peristiwa krisis, inflasi menjadi penyakit utama dan menjadi masalah nomor wahid yang harus dihadapi oleh semua negara, sehingga bank sentral di berbagai negara mendapatkan amanah untuk mengawal perjalanan inflasi. Bank sentral suatu negara umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Selain itu bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar uang mata uang domestik. Saat ini pola *inflation targeting* banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia termasuk Indonesia. Namun pemerintah harus melihat bahwa inflasi dapat disebabkan oleh *human error inflation* yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia. Seperti korupsi dan buruknya administrasi, pajak yang tinggi, dan percetakan uang berlebihan. Sehingga apabila kita ingin melihat perekonomian

yang lebih kokoh dan stabil oleh tekanan inflasi yang lebih terkendali, maka harus ada usaha dan terobosan untuk menghilangkan sumber penyebab utama dari Inflasi dari berbagai aspek

c. Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

D. Tingkat Pengangguran Terbuka

a. Pengertian Tingkat Penganggura Terbuka

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.³² Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.³³

³²Sadono Sukirno, *"Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klask"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) hlm 8

³³N. Gregory Mankiw, *"Makro Ekonomi"*. Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan", (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003) hlm 150

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang.

b. Teori yang berhubungan dengan pengangguran

Menurut Yusuf Qardhawi terhadap pengangguran dalam islam juga menyimpan perhatian yang besar untuk mengatasi pengangguran dan memerangi kemiskinan. Disebutkan bahwa pengangguran tidak disukai dalam islam, dalam arti islam dianjurkan untuk bekerja keras secara halal untuk meningkatkan kesejahteraan orang per orang. Oleh islam kemiskinan dianggap sebagai suatu

musibah, sebagai bencana. Apabila kita tidak bersama-sama mengentaskan kemiskinan, itu bisa menggoda dan mengganggu keimanan, aqidah, ahlak, perilaku, cara berpikir dan sebagainya.

Menurut Qardhawi penanggungan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

a. Pengangguran Jabariyah

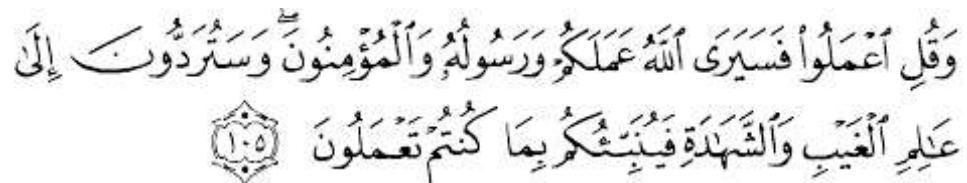
Suatu pengangguran dimana seorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seorang tidak mempunyai keterampilan, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah memiliki keterampilan namun tidak digunakan sedikitpun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Pengangguran Khiyariyah

Seseorang yang memilih untuk menganggur padahal dia pada dasarnya adalah orang yang mampu untuk bekerja, namun pada kenyataannya dia memilih untuk berpangku tangan dan bermalas-malasan hingga menjadi beban bagi orang lain. Dia memilih hancur dengan potensi yang dimiliki dibandingkan menggunakannya untuk bekerja. Dia tidak pernah mengusahakan suatu pekerjaan dan mempunyai pribadi yang lemah hingga menjadi sampah masyarakat.³⁴

³⁴Robinson Tarigan, "Ekonomi Regional", Edisi Revisi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm 49

Syariat Islam penuh dengan ajaran yang menyuruh umatnya untuk bekerja dan melarang mereka menganggur. Ajaran tersebut tertuang dalam Al-Quran dan Hadist. Kalau keduanya diteliti, akan didapati bahwasannya Allah SWT dan Rasulnya berulang kali memerintahkan supaya kita bekerja untuk kebajikan kita sendiri di dunia maupun akhirat dalam waktu yang sama. Islam mengajarkan agar kita tidak berpangku tangan tanpa ada suatu pekerjaan yang dilakukan.³⁵ Allah SWT berfirman dalam surah Q.S At-Taubah:105 yaitu:



Artinya : dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul- Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat ini memerintahkan kita untuk bekerja secara umum, yaitu bekerja untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Setiap pekerjaan ini akan dibalas oleh Allah dengan sesuai, yaitu apabila baik akan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya apabila keburukan yang dilakukan maka keburukan lah yang akan di dapatnya.

³⁵ Dumairy, “Perekonomian Indonesia”, (Jakarta : Erlangga, 1996) hlm 79

3. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. Tingkat pengangguran kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.³⁶

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (open unemployment) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (underemployment) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari

³⁶Mudrajad Kuncoro, *"Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan"*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006) hlm 230-231

pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*severely underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.³⁷

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian ini terdapat beberapa pembahasan yang ada kaitannya dengan beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan objek penelitiannya yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Adit Agus Prastyo, dalam jurnal *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2003-2007)*. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran dan pendidikan. Jurnal ini menjadi acuan skripsi ini karena penulis meneliti tentang kemiskinan yang variabel dependennya sama dengan skripsi ini bedanya cakupan wilayah, jika jurnal Adit Agus Prastyo meneliti di Jawa Tengah sedangkan skripsi ini cakupan wilayah penelitian seluruh provinsi di Indonesia. Keunggulan skripsi ini adalah meneliti beberapa dan membandingkan beberapa variabel *independent* (upah minimum, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan laju inflasi) mana yang lebih berpengaruh terhadap variabel *dependent* (kemiskinan) dan memberikan masukan terhadap perekonomian Indonesia.³⁸

³⁷Sadono Sukirno, "*Makro Ekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) hlm 514

³⁸Adit Agus Prastyo, "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*", (Semarang: FE UNDIP, 2010)

Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki, dalam jurnal *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2011*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis model regresi linier berganda. Variabel produk domestik bruto (PDB) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0,011, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan PDB sebesar satu rupiah akan menaikkan inflasi sebesar 0,011. Variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 1,08, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan SBI sebesar satu rupiah akan menaikkan inflasi sebesar 1,08. Variabel jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0,001, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan jumlah uang beredar (M2) sebesar satu rupiah akan menurunkan Inflasi sebesar 0,001. Variabel kurs memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi dengan nilai koefisien sebesar 0.001, artinya apabila variabel independen lainnya konstan, maka setiap kenaikan tingkat kurs sebesar satu rupiah akan menaikkan Inflasi sebesar 0.001. Jurnal ini menjadi acuan karena kesamaan variabel, variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Keunggulan skripsi ini adalah meneliti pengaruh inflasi dari tahun 2009-2011, karena di tahun 2010 tingkat inflasi cukup tinggi yaitu sebesar 7,44 % dibandingkan di tahun 2009 dan di tahun 2011.³⁹

³⁹Primawan dkk, “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2011*”,(Semarang: FE UNDIP, 2012)

I Nyoman Budiantara, dkk dalam jurnal *Relationship Pattern of Poverty and Unemployment in Indonesia with Bayesian Spline Approach*. Variabel dalam penelitian ini adalah kemiskinan dan tingkat pengangguran. Hubungan model kemiskinan dan pengangguran di Indonesia diperoleh dalam bentuk kuadrat spline model dengan dua knot optimal yang mana persentase kemiskinan adalah dalam kurva kuadrat dan naik tahap ketika tingkat pengangguran terbuka adalah kurang dari 3.87, dan akan ditolak ketika terbuka tingkat pengangguran pindah antara 3.87 dan 4.24. Tapi setelah tingkat pengangguran terbukanya mencapai 4.24, persentase kemiskinan *re-patterned quadratically* tetapi menurun perlahan-lahan. Jurnal ini menjadi acuan skripsi ini karena kesamaan variabel yang diteliti yaitu variabel kemiskinan dan tingkat pengangguran. Penulis ini meneliti pengangguran yang berada di Indonesia meneliti pengangguran menurut karakteristik daerah. Keunggulan penelitian yang saya teliti adalah cakupan tahun yang lebih luas sehingga dapat menyimpulkan tingkat keeratan hubungan antara variabel pengangguran dan kemiskinan.⁴⁰

Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti variabel yang sama yaitu variabel kemiskinan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah hasil dari penelitian berbeda, di penelitian ini pengangguran terbuka dan upah minimum tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Keunggulan skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian tentang kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2009-2011 penelitian kemiskinan yang berkaitan dengan variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi.

⁴⁰I Nyoman, dkk, “*Relationship Pattern of Poverty and Unemployment in Indonesia with Bayesian Spline Approach*”, (IJBAS-IJENS Vol: 11, 2010)

Variabel *dependent* yaitu kemiskinan, sedangkan variabel *independent* yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka. Tiga variabel *independent* ini sangat berpengaruh penting pada tingkat kemiskinan di Indonesia, dilihat dari tabel dan gambar pertumbuhan ekonomi tiap tahun tahun terbilang stabil, Inflasi minimum rata-rata provinsi tiap tahun meningkat, tingkat pengangguran tiap tahun menurun. Faktor inilah yang menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang kemiskinan di Indonesia tahun 2009-2018.

Gambar 2.0
Perbandingan Skripsi dan Jurnal

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Okta yan Pranata Yudha (2013)	Penelitian ini membahas tentang topik yang sama yaitu Inflasi. ⁴¹	-Penelitian ini menggunakan empat variabel , sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan dua variabel. -Variabel <i>independent</i> pada penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel <i>independent</i> pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel yaitu inflasi di Indonesia.
2.	Dwi Ravi (2010)	Penelitian ini membahas tentang topik yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi,	- Penelitian ini menggunakan empat variabel, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga variabel.

⁴¹Okta Ryan Pranata Yudha, “*Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2015*”,(Semarang: UNDIP, 2013)

		pendidikan,dan pengangguran . ⁴²	-Variabel independent pada penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pada penelitian terdahulu independent hanya menggunakan tiga variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, pendidikan,dan pengangguran terhadap kemiskinan.
3.	David Kristianto (2012)	Penelitian ini membahas tentang topik yang sama yaitu tingkat pengangguran terbuka. ⁴³	- Penelitian ini menggunakan empat variabel, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan empat variabel. Dua variabel lainnya tidak di bahas dalam penelitian ini. -Variabel independent pada penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pada penelitian terdahulu independent hanya menggunakan empat variabel yaitu jumlah penduduk, IPM pertumbuhan ekonomi, TPT terhadap tingkat kemiskinan.
4.	Sulis Wanto (2010)	Penelitian ini membahas tentang topik yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi. ⁴⁴	- Penelitian ini menggunakan empat variabel, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan tiga variabel.

⁴²Dwi Ravi., "Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jateng Tahun 2005-2008", (Semarang:UNDIP, 2010)

⁴³David Kristianto. 2012. *Jumlah Penduduk, IPM dan TPT terhadap Keiskinan di Indonesia*, Semarang,2012)

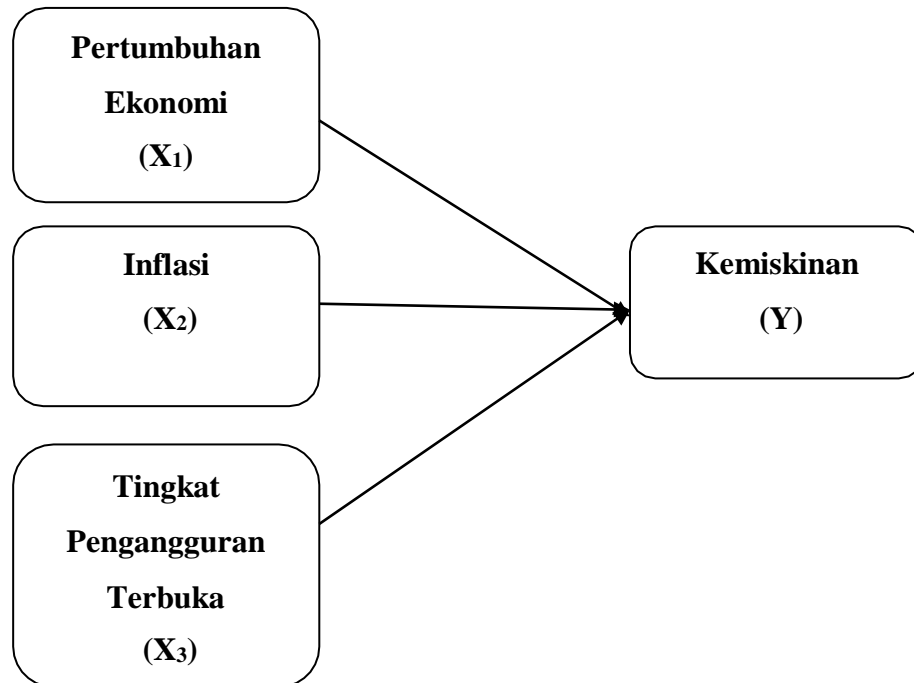
⁴⁴Suliswanto, "Indeks Pembangunan Manusia", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 NO. 2, December 2010)

			-Variabel independent pada penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pada penelitian terdahulu independent hanya menggunakan tiga variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan.
5.	Tambunan, Tulus (2001)	Penelitian ini membahas tentang topik yang sama yaitu tingkat pengangguran terbuka. ⁴⁵	- Penelitian ini menggunakan empat variabel, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan dua variabel. -Variabel independent pada penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pada penelitian terdahulu independent hanya menggunakan dua variabel yaitu tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴⁵Tambunan, Tulus, "Perekonomian Indonesia", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini, 2018

Keterangan :

X₁: Pertumbuhan Ekonomi

X₂: Inflasi

X₃: Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Y : Tingkat Kemiskinan

————> Variabel X berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y

————> Variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y

G. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin. Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (dalam Achmad Khabibi). Penelitian yang dilakukan Susi Handayani, menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan memperbaiki tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.⁴⁶

H1 = Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

b. Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum (Phutong dalam Nurfitri Yanti), apabila harga-harga naik secara drastis dalam periode tertentu maka tingkat kemiskinan juga akan naik. Tingkat kemiskinan naik bila masyarakat tingkat upahnya tetap, jika tingkat upahnya tetap sedangkan harga barang- barang naik, masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan, karena terjadi inflasi yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyo Novianto. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat

⁴⁶Sussy Handayani, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2015 ", Tugas Akhir Fakultas ekonomi, Universitas Nusantara Kediri, 2015. (diakses pada tanggal 5 Januari 2019, pukul 08.35 WIB)

Kemiskinan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian.⁴⁷

H2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan

c. Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Hubungan pengangguran dan kemiskinan sangat erat sekali, jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. (Sukirno dalam I Made Yogatama), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh David Kristianto, Bonivasius Prasetya.

Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini: ⁴⁸

⁴⁷Setyo Novianto, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ipm, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah”, Tugas Akhir Fakultas ekonomi, Universitas Islam Indonesia ,2016.(diakses pada tanggal 28 Maret 2019, pukul 12.19 WIB)

H3 : Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.⁴⁹

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengambil hipotesis atau dugaan sementara, yaitu :

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

Hipotesis 2 : Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

Hipotesis 3 : Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

⁴⁸David Kristianti, Bonivasius, *“Pengaruh Jumlah Penduduk, IPM dan TPT terhadap Kemiskinan di Indonesia 2012-2014”*, Tugas Akhir Statistika Peminatan dan Kependudukan, Bandung , 2014.(diakses pada tanggal 25 April 2019,pukul 04.17 WIB)

⁴⁹Sugiono, *“Metode Penelitian Bisnis”*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm

